

URGENSI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Tuwoso

Abstrak: Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari subsistem pendidikan yang ada di Indonesia bertujuan menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah. Faktor kompetensi menjadi tema utama perekrutan dan pengembangan tenaga kerja. Satu hal yang tidak luput dari pengamatan para manajer di dunia kerja adalah karakter seseorang selain pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan bisa dipelajari, sementara pendidikan karakter yang sangat diperlukan di dunia kerja masih kurang mendapat perhatian dari sekolah. Pendidikan karakter adalah proses yang tidak pernah berhenti. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat, dan warga negara yang lebih baik. Untuk menghasilkan calon tenaga kerja dengan karakter yang kuat, pendidikan karakter seharusnya diterapkan pada Sekolah Menengah Kejuruan sejak dini.

Kata-kata Kunci: implementasi pendidikan karakter, pendidikan karakter pada SMK

***Abstract:** The Urgency of Character Education Application in Vocational High School. Vocational education as part of the education subsystem in Indonesia aims to produce middle-level manpower. The competence factor becomes the main theme on recruiting and developing workforce. One thing that is never be forgotten by manager in the work environment is a person's character in addition to his experience, knowledge, and skills. Knowledge and skills can be learned, while the character education, which is extremely needed in the work environment, has less attention in the school. Character education is a process that never end. Character education is necessary for each individual to become a better person, being citizens, and become better citizens. To generate an employee candidate with strong character, character education should be early implemented in vocational high school.*

***Keywords:** implementation of character education, character education at the vocational high school.*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan ber-

taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Jadi secara jelas Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pengembangan berbagai karakter sebagai tujuannya. Faktanya pendidikan formal di sekolah yang berlaku umum belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter. Peningkatan kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dengan sendirinya disertai peningkatan kebajikan akan karakter yang bersangkutan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Istilah karakter artinya memiliki karakter, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Menurut Elkind dan Sweet (2004) dalam Gunawan (2012), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu manusia, peduli atas nilai-nilai etis/susila. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau

menyampaikan materi, dan bagaimana bertoleransi. Sementara Ramli (2003) dalam Amri, S., dkk. (2011), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan formal dan pendidikan akhlak, yang bertujuan membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga negara, dan masyarakat yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, serta menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau suatu bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.

Berbagai daerah di Indonesia mengalami masalah besar yang sangat berkaitan atau bersumber pada karakter. Akar kebiasaan korupsi, penggunaan kekerasan dalam memecahkan perbedaan pendapat, rendahnya disiplin, perkelahian antarpelajar, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, rendahnya tanggung jawab individu/kelompok, semakin kaburnya pedoman moral baik/buruk, membudayanya kebohongan/ketidakjujuran. Aksi tawuran antarpelajar yang menimbulkan korban dan merusak lingkungan, dan kecurangan dalam ujian nasional yang marak akhir-akhir ini adalah contoh kongkret telah bergesernya nilai-nilai budaya dan sosial di kalangan siswa.

Menurut Herlini Amran anggota komisi X DPR, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) perlu merekapasitasi pendidikan berkarakter Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hal ini dilatarbelakangi oleh makin merebaknya tawuran siswa SMK. Dalam rentang Agustus sampai dengan November 2011 sedikitnya sembilan berita tawuran melibatkan siswa SMK yang muncul di

media massa (Muhtadi, 2012). Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka Kemendikbud kini sedang gencar menyosialisasikan pendidikan karakter mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi soal ujian dan menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan: pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara lisan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sekolah telah lama dianggap sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para siswa agar mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini merambah dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah (Kusuma, 2007). Pendidikan karakter bisa menjadi sarana pe-

nyembuh penyakit sosial dan menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Tanpa pendidikan karakter akan terjadi pembiaran campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya akan menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral yang kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan siswa tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan di sekolah.

Sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan di setiap jenjang termasuk SMK harus menerapkan nilai-nilai karakter untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu bersaing di era global, beretika dan bermoral, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, hal yang sangat mendesak adalah menegakkan kembali pendidikan karakter di SMK.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK

Pendidikan kejuruan divisikan sebagai terjemahan dari *vocational education*, maka definisinya mempunyai cakupan yang sangat luas, dan rentangannya jauh melampaui batas-batas dinding persekolahan (Sukanto, 2001). Di banyak negara pendidikan kejuruan muncul dalam berbagai bentuk: *vocational education*, *co-operative education*, *career education*, *technical education and training*. Di Indonesia pendidikan kejuruan muncul dalam bentuk pendidikan formal, salah satunya adalah Sekolah Menengah Ke-

juruan (SMK), artikel ini membahas pentingnya penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan.

Pendidikan kejuruan mencakup semua jenis dan bentuk pengalaman belajar yang membantu siswa meniti tahap-tahap perkembangan vokasionalnya, mulai dari identifikasi, eksplorasi, orientasi, persiapan, pemilihan, dan pematapan karier di dunia kerja, implementasinya mencakup, tetapi tidak terbatas pada pendidikan dan pelatihan di sekolah. Sistem pendidikan persekolahan umumnya dan sekolah kejuruan khususnya hanya mata rantai yang menentukan terwujudnya visi pendidikan dan ketenagakerjaan yang handal untuk menunjang pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat mempertahankan masyarakat ke kehidupan sosial yang lebih baik.

Menurut Adhikary (2005) dalam Sudira (2011), pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, kecakapan, sikap, pemahaman, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan serta pengembangan karier pekerjaan penuh makna dan produktif. Pendapat lain oleh Pavlova dan Munjanganja (2009), tradisi dari pendidikan kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk bekerja. Evans & Herr (1978), mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan. Lebih lanjut Evans dan Herr (1978), mendefinisikan tiga tujuan dasar pendidikan kejuruan, yaitu: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat tentang tenaga kerja, (2) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan (3) mendorong motivasi untuk belajar terus.

Pendidikan kejuruan di Indonesia pada tingkat menengah sudah diatur pada pasal 18 dan penjelasan pasal 15 dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Na-

sional Tahun 2003 (Depdiknas 2003). Pasal 18 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar; ayat 2 menyatakan pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan; ayat 3 menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penjelasan pasal 15 menegaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dari penjelasan pasal 15 tersebut pendidikan kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian pada tingkat menengah.

Menurut Djoyonegoro (1998), pendidikan kejuruan memiliki multifungsi, fungsi dimaksud antara lain: (1) sosialisasi, yaitu transmisi nilai-nilai yang berlaku serta norma-normanya sebagai konkretisasi dari nilai-nilai teori ekonomi, solidaritas, religi, seni, dan jasa yang cocok dengan konteks Indonesia; dan (2) kontrol sosial, yaitu kontrol pelaku agar sesuai dengan nilai sosial beserta norma-normanya. Misalnya kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, dan lain sebagainya.

Penjelasan di atas, fungsi pendidikan kejuruan juga menanamkan pendidikan karakter, yaitu pada aspek: kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan, dan kejujuran. Permasalahannya apakah selama ini aspek-aspek tersebut sudah diterapkan pada pendidikan kejuruan/SMK? Apakah pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter juga sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini? Bukankah dunia kerja mencari orang yang punya kompetensi?

Di Indonesia faktor kompetensi menjadi tema utama dalam perekrutan dan pengembangan tenaga kerja. Pada negaranegara yang ingin meningkatkan kualitas

tenaga kerjanya, hal ini menjadi latar belakang kebijakan pendidikan yang sangat berpusat pada pengembangan kompetensi. Dunia kerja memperlakukan manusia atau orang yang bekerja hanya sebagai sumber daya. Jadi secara eksplisit konsep sumber daya ini telah memperlakukan manusia sebagai benda bukan sebagai insan utuh yang memiliki aspirasi, tata nilai, nurani sebagai individu serta kesadaran dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya.

Di Indonesia konsep sumber daya manusia ini sampai sekarang masih dipegang atau dianut oleh banyak pihak. Dalam statusnya sebagai sumber daya, yang dijadikan isu atau permasalahan utama hanyalah kompetensi seseorang. Isu atau permasalahan karakter cenderung diabaikan atau tidak mendapat cukup perhatian. Sebagai akibat cara pandang tersebut, sekolah dilihat hanya sebagai industri yang memproduksi lulusan dengan kompetensi tertentu agar dapat diterima sebagai pekerja di tempat kerja tertentu.

Hasil penelitian Jim Collins (dalam Raka 2011), dalam kajiannya terhadap perusahaan yang berkembang menjadi perusahaan yang sangat hebat, Jim Collins menemukan salah satu faktor dari lima faktor yang menjadi ciri-ciri perusahaan adalah memilih orang yang tepat untuk menjadi tenaga kerjanya. Di sini, ketepatan tersebut terkait dengan karakter seseorang daripada pengalaman, pengetahuan atau keterampilannya, dengan kata lain perusahaan yang hebat mencari orang yang berkarakter. Orang dengan karakter yang kuat tidak memerlukan motivasi dari orang lain sebab mereka akan memotivasi dirinya sendiri.

Perusahaan yang hebat tidak menganggap pengetahuan atau keahlian khusus itu tidak penting, tetapi menganggap pengetahuan dan keahlian bisa dipelajari, sementara dimensi yang berkaitan dengan keyakinan, seperti: karakter, etos kerja,

dedikasi untuk memenuhi komitmen, akarnya jauh lebih dalam dan lebih sulit diubah. Pendapat yang sama oleh Panigoro (2008), memaparkan delapan prinsip membangun perusahaannya, enam diantaranya adalah karakter, yaitu: bersikap adil, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, inovatif, dan peduli.

Selain tuntutan *basic skills* dan *technical skills*, dunia kerja menuntut adanya *employabilitas skills* atau *generic skills* yang harus dimiliki oleh seorang calon tenaga kerja sesuai dengan karakteristik iklim kerja saat ini. Keterampilan *employabilitas* secara khusus terkait dengan kemampuan bekerja seseorang dengan berbagai situasi dan memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan memiliki kekuatan dan semangat untuk terus belajar dan bekerja. Kajian yang dilakukan Imel (1989), walaupun para majikan mengharuskan seseorang memiliki keterampilan khusus dalam bidang pekerjaan tertentu, tetapi mereka menuntut pekerja memiliki keterampilan akademik dan *employabilitas skills*, diantaranya: keterampilan berkomunikasi, kemampuan mengatasi masalah, keterampilan *interpersonal*, dan keterampilan bekerjasama dalam tim. Perubahan permintaan tenaga kerja oleh dunia kerja terhadap keterampilan yang harus dimiliki oleh pekerja yaitu menekankan dimilikinya *employabilitas skills* dibandingkan dengan *industry specific skills*. Komponen *employabilitas skills* yang dianggap mendasar dan penting yang harus dimiliki pekerja seperti: kejujuran, percaya diri, dan penampilan diri. Para industriawan melihat bahwa nilai atau kualitas individu yang oleh pekerja sangat mendukung keharmonisan di tempat kerja dan membantu pekerja dalam menghadapi setiap perubahan. Lankard (1990), mengidentifikasi terdapat lima keterampilan yang diperlukan oleh dunia kerja dan industri dan harus dimiliki oleh pekerja agar dapat bekerja dengan sukses, yaitu: *basic aca-*

demis skills (komunikasi, matematika, dan sains), *occupational skills* (keterampilan kejuruan). Namun keterampilan tersebut masih mengandung resiko dan kritis untuk dapat meningkatkan karier pekerja, terutama tidak menjamin untuk menjadi sukses dalam meniti pekerjaannya.

Langkard (1990), menyampaikan bahwa para pekerja yakin *employabilitas skills* keterampilan yang dapat menjadikan seseorang bertahan dan dapat mengikuti perubahan-perubahan penting dalam pekerjaan dan kehidupannya.

Djoyonegoro (1998), beberapa negara maju seperti Australia dan Inggris dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia diantaranya memiliki kompetensi dalam bekerjasama dan kerja kelompok, serta keterampilan personal. Memetik pengalaman dari negara-negara maju tersebut, maka setiap generasi muda Indonesia harus memiliki karakteristik kualitas sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, disiplin, cerdas, berkepribadian, serta memiliki tanggung jawab dan kemampuan bekerjasama. Dari beberapa kajian para ahli, bahwa dunia kerja dan industri tidak hanya mementingkan kompetensi teknikal yang dimiliki oleh (calon) tenaga kerjanya, tetapi karakter yang dimiliki oleh (calon) tenaga kerja lebih penting. Untuk itu pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini di SMK, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tinggi dan memiliki karakter yang kuat.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK

Pendidikan karakter dalam tataran mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. SMK sebagai satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memperdayakan semua lingkungan belajar yang

ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di pendidikan kejuruan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia sesungguhnya. Pengembangan karakter di SMK dibagi dalam tiga pilar, yakni: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas, (2) kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, dan (3) kegiatan kurikuler dan atau ekstra kurikuler.

Menurut Zulfikri (2012), untuk menentukan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan di SMK, khususnya dan ditargetkan untuk diinternalisasi peserta didik, maka dapat dilakukan beberapa langkah sebagai berikut: (1) mengkaji standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) pada standar isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya, (2) memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan, (3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam silabus, (4) mencantumkan nilai-nilai yang tertera dalam silabus ke dalam RPP, dan (5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter dan menunjukkan dalam perilaku yang sesuai.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk materi kelompok program normatif (Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan) karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan

karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring.

Menurut Kemendiknas (2010), dalam buku panduan pendidikan karakter di sekolah, dalam struktur kurikulum pendidikan nasional, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Pada panduan ini integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih difasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ditekankan atau diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran adaptif dan produktif memiliki misi utama sebagai pengembangan kompetensi lulusan sekolah kejuruan, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi perkembangannya karakter diri peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan karakter pada SMK dilaksanakan oleh semua guru, baik guru normatif, adaptif maupun produktif. Substansi/materi pendidikan dan pelatihan (diklat) di SMK diorganisasi dan dikelompokkan menjadi berbagai mata diklat. Jenis mata diklat yang telah dirumuskan, kemudian dalam pelaksanaannya dipilah menjadi: program normatif, adaptif, dan produktif.

Program normatif, yaitu kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk sebagai pribadi yang utuh, pribadi yang

memiliki norma-norma sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat), sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga dunia. Program normatif diberikan agar peserta didik hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan sosialnya. Program normatif dijabarkan menjadi mata diklat yang memuat kompetensi tentang norma, sikap dan perilaku yang harus diajarkan dan dilatihkan kepada peserta didik.

Program adaptif, yaitu kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar yang kuat untuk berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Program adaptif memberi kesempatan kepada peserta untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar keilmuan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi suatu kompetensi untuk bekerja. Program adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang mengapa hal tersebut harus dilakukan. Program adaptif berupa mata diklat yang berfungsi membentuk kemampuan peserta didik untuk berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta dasar-dasar kejuruan berkaitan dengan program keahlian yang dipelajarinya. Program produktif, yaitu kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi standar atau kemampuan produktif pada suatu pekerjaan atau keahlian tertentu yang relevan dengan tuntutan dan permintaan pasar pada dunia atau lapangan kerja.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMK perlu dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua guru, tidak hanya oleh guru normatif saja yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn, tetapi juga dilaksanakan oleh

guru adaptif dan produktif. Maka dalam pembelajaran, pendidikan karakter pada program adaptif dan produktif harus dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan Kemendiknas (2010), bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikan perilaku.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (normatif, adaptif, dan produktif). Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain peserta didik menguasai kompetensi pada mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif yang ditargetkan oleh sekolah, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli akan pentingnya nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (normatif, adaptif, dan produktif). Integrasi pendidikan karakter didalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan eva-

luasi pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran di SMK tidak hanya diterapkan pada pendidikan Agama dan PKn melainkan terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh mata pelajaran seperti adaptif dan produktif. Penanaman dan pembentukan pendidikan karakter pada kegiatan kurikulum/ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan olah raga dan seni.

Pengintegrasian materi merupakan pengintegrasian konsep atau ajaran agama (karakter) ke dalam materi (teori dan konsep) yang sedang diajarkan. Orientasi pendidikan karakter melalui sebaran mata pelajaran tersebut berupaya menggali, menemukan, memahami, mengaplikasikan, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dari sebaran mata pelajaran tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya guru program adaptif (Matematika, Fisika, dan Kimia) sedang mengajarkan tentang perkalian, penjumlahan, dan penjabaran rumus, maka nilai-nilai karakter yang disampaikan kepada peserta didik adalah nilai kejujuran dan kebenaran; atau misalnya guru program produktif dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter yang diberikan adalah: kejujuran, kebenaran, kebersihan, kepedulian, dan kerjasama. Bentuk karakter kejujuran yang dapat ditanamkan adalah kejujuran dalam mengerjakan tugas-tugas, yaitu peserta didik tidak boleh mencontek pekerjaan temannya. Kebersihan, nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa bisa dalam bentuk kebersihan, setelah siswa selesai melakukan kegiatan praktikum diwajibkan membersihkan peralatan yang telah selesai digunakan. Kerjasama, dalam kegiatan praktikum guru harus mengupayakan kegiatan kelompok, dengan kegiatan kelompok siswa bisa bekerjasama antarmereka, nilai karakter yang ditanamkan adalah saling menghargai antar teman. Pengintegrasian dalam proses pembelajaran maksudnya bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam

proses pembelajaran dengan memberikan teladan kepada siswa dengan nilai-nilai karakter tersebut. Dengan demikian, pembelajaran di SMK akan jauh lebih bermakna baik bagi pendidik maupun peserta didik dalam menerapkan pendidikan karakter.

PENUTUP

Di Indonesia, pendidikan kejuruan muncul dalam bentuk pendidikan formal, salah satunya adalah SMK. Tujuan pendidikan kejuruan adalah menghasilkan tenaga kerja pada tingkat menengah. Pendidikan kejuruan ingin selalu meningkatkan kualitas lulusannya, hal ini menjadi latar belakang kebijakan pendidikan berpusat pada pengembangan kompetensi. Dalam status sebagai penghasil calon tenaga kerja pada tingkat menengah, yang dijadikan permasalahan utama hanyalah kompetensi seseorang. Permasalahan karakter cenderung diabaikan/tidak mendapat cukup perhatian. Akibat cara pandang tersebut, sekolah pun dilihat hanya sebagai industri yang memproduksi lulusan dengan kompetensi tertentu agar dapat diterima sebagai pekerja di tempat kerja.

Perusahaan yang hebat menganggap pengetahuan atau keahlian khusus itu tidak penting, tetapi menganggap bahwa pengetahuan dan keahlian bisa dipelajari, sementara dimensi yang berkaitan dengan keyakinan, seperti: karakter, kedisiplinan, etos kerja, dan dedikasi untuk memenuhi komitmen, akarnya jauh lebih dalam dan lebih sulit diubah. SMK sebagai penghasil calon tenaga kerja tingkat menengah, seharusnya memandang pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan di sekolah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri, membuat hidup mereka lebih

bahagia dan produktif. Bagi dunia kerja, dapat memperoleh calon tenaga kerja yang memiliki kompetensi tinggi dan memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diterapkan dalam lembaga pendidikan tanpa terkecuali pada SMK, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini merambah dalam lembaga pendidikan. Pendidikan karakter bisa menjadi sarana penyembuh penyakit sosial, menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Tanpa pendidikan karakter akan terjadi pembiaran campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu, akan menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral yang kuat.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMK perlu dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua guru, tidak hanya guru normatif saja yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn, tetapi juga dilaksanakan oleh guru adaptif dan produktif. Maka pendidikan karakter harus dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (normatif, adaptif, dan produktif). Kegiatan pembelajaran, selain siswa menguasai kompetensi pada mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif yang ditargetkan sekolah, serta dirancang untuk menjadikan siswa mengenal dan menyadari/peduli pentingnya nilai-nilai karakter, maka diharapkan lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja tingkat menengah di berbagai lapangan kerja, selain memiliki kompetensi yang baik juga karakter yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S., Jauhari, A., & Eliza, T. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Surabaya: Prestasi Pustaka Raya.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Djojonegoro, W. 1998. *Pengembangan Sumberdaya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan/SMK*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Evans, R.N. & Herr, E.L. 1978. *Foundation of Vocational Education*. (2nd ed). Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Imel. 1989. *Employers' Expectations of Vocational Education*. ERIC Clearinghouse on Adult Career and Vocational Education Columbus OH. (online), <http://www.ericfacility.net/ericdigest/ed312454.html>. diakses 21 Mei 2013.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Kemendiknas. 2010. *Disain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010*. Jakarta: Direktorat Jenderal Man dikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kusuma, A.D. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lankard, A. 1990. *Employability-The Fifth Basic Skill*. ERIC Clearinghouse on Adult Career and Vocational Education Columbus OH. (online) <http://www.ericdigests.org/pre-9217/fifth.htm>, diakses 21 Mei 2013.
- Muhtadi, D. 28 November 2012. Pendidikan Karakter SMK Harus Direkapasitasi. *Kompas*.
- Panigoro, A. 2008. *Berbisnis Itu (Tidak) Mudah*. Jakarta: Medco Foundation.
- Pavlova, M. & Munjanganja, L.E. 2009. Changing Workplace Requirements: Implications for Education. In Maclean, R. Wilson, D & Chinien, C. (Eds). *International Handbook of Education for Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822). Germany: Springer.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raka, G., Mulyana, Y., Markam, S.S., Semiawan, C.R., Hasan, S.H., Bastaman, H.D. & Nurachman, N. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudira, P. 2011. *Praksis Ideologi Tri Hita Karana dalam Pembudayaan Kompetensi pada SMK di Bali*. Disertasi tidak diterbitkan, Yogyakarta.
- Sukamto. 2001. *Perubahan Karakteristik Dunia Kerja dan Revitalisasi Pembelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Kejuruan*. Pidato pengukuhan guru besar dalam bidang pendidikan kejuruan. 5 Mei 2001. Yogyakarta: UNY.